

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada berbagai problem yang dihadapi masing-masing bangsa, baik menyangkut ranah politik, hukum, sosial, budaya, kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Indonesia sedang menghadapi dan mencoba untuk mengatasi problem-problem kemanusiaan yang multidimensional itu. Seharusnya pemerintah dengan dukungan penuh dari masyarakat memulai menyelesaikan masalah yang akut tersebut melalui pintu gerbang pendidikan. Mereka harus melakukan pembenahan pendidikan secara serius sehingga pendidikan ini menjadi berdaya (potensial dan fungsional menjadi lokomotif penyelesaian masalah) yang sedang dihadapi bangsa.³ sebagaimana sebuah ayat Al-Quran yang berkaitan dengan ilmu pendidikan yaitu tertera pada surat Al-Mujadalah ayat 11 yang dapat dijelaskan seperti di bawah ini:⁴

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا
يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi

³ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 19

⁴ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemah...*, hal. 543

kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Pendidikan diharapkan mampu membangun integritas kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dengan mengembangkan berbagai potensi secara terpadu. UU RI No. 2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menegaskan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Untuk mengembangkan fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Menjadi salah satu tantangan bagi pendidikan nasional kita untuk meningkatkan relevansi pendidikan agar pendidikan di Indonesia memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global dan suatu sistem baru yang bisa memperbaiki kondisi pendidikan di negeri kita Indonesia.

Indonesia merupakan Negara yang terus menerus berupaya menyempurnakan sistem pendidikannya, selalu memperbarui berbagai kebijakan

⁵ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Gepag, 2003), hal. 37

dan perundang-undangan sistem pendidikan nasionalnya. Standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah merupakan salah satu standar yang dikembangkan sejak 2006 oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan pada 2007 diterbitkan menjadi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, yaitu Permendiknas RI nomor 41 tahun 2007. Dalam rangka pembaruan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.⁶

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh kedepan dan memikirkan apa yang dihadapi siswa di masa yang akan datang.⁷ Pendidikan yang benar adalah pendidikan yang mempersiapkan siswa menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu cabang ilmu pendidikan adalah matematika.

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Matematika sejak peradaban manusia bermula,

⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 3

⁷ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal. 1

memainkan peranan yang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk simbol, rumus, teorema, dalil, ketetapan, dan konsep digunakan untuk membantu perhitungan, pengukuran, penilaian, peramalan, dan sebagainya. Maka tidak heran jika peradaban manusia berubah dengan pesat karena ditunjang oleh partisipasi matematika yang selalu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Di Indonesia, sejak bangku SD sampai perguruan tinggi, bahkan mungkin sejak *play group* atau sebelumnya, syarat penguasaan terhadap matematika tidak bisa dikesampingkan.⁸

Menurut Niss, salah satu alasan utama diberikan matematika kepada siswa di sekolah adalah untuk memberikan kepada setiap individu pengetahuan yang dapat membantu mereka untuk mengatasi berbagai hal dalam kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, kehidupan pribadi, kehidupan sosial, dan kehidupan sebagai warga negara.⁹ Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya belajar matematika, karena dengan belajar matematika sejumlah kemampuan dan keterampilan tertentu berguna tidak hanya saat belajar matematika namun dapat diaplikasikan dalam memecahkan berbagai masalah sehari-hari. Matematika dewasa ini telah berkembang amat pesat, baik materi maupun kegunaannya. Namun hal ini kurang dapat dukungan baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana, guru, siswa dan khususnya penerapan pembelajaran yang digunakan. Sehingga hasil belajar matematika siswa masih saja rendah.

⁸ Moch. Masykur & Abdul Halim Fathani, *Matematika Intelligence*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2009), hal. 55

⁹ Sutarto Hadi. *Pendidikan Matematika Realistic dan Implementasinya*, (Banjarmasin: Tulip, 2005), hal. 3

Rendahnya hasil belajar matematika siswa ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah proses pembelajaran yang tidak tepat. Di Indonesia, sejauh ini paradigma pembelajaran matematika disekolah masih didominasi Oleh paradigma pembelajaran konvensional, yakni paradigma mengajar. Siswa diposisikan sebagai objek, siswa dianggap tidak tahu atau belum tau apa-apa, siswa dianggap seperti gelas kosong yang harus diisi air sampai tumpah. Sementara guru memosisikan diri sebagai orang yang mempunyai pengetahuan, sebagai satu-satunya sumber ilmu. Guru ceramah, mengurui, dan otoritas tertinggi terletak pada guru.¹⁰ Demikian juga yang terjadi di MTs Negeri Tulungagung.

Dalam proses belajar mengajar matematika di MTs Negeri Tulungagung, banyak siswa yang mudah merasa bosan ketika pembelajaran matematika berlangsung sehingga seringkali siswa tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, masih terdapat siswa yang tidak dapat mengerjakan soal baik tugas maupun latihan yang diberikan guru secara individu dikarenakan siswa belum dapat mengaitkan hubungan-hubungan antara konsep-konsep dengan struktur-struktur matematika dengan kondisi pemahaman konsep siswa yang masih rendah. Pemahaman terhadap konsep dan struktur suatu materi dapat menjadikan siswa lebih mudah mengingat materi yang disampaikan dan mendapat pemahaman yang lebih komprehensif, karena suatu materi matematika mempunyai pola yang terstruktur. Hal tersebut tidak bisa dipisahkan dari peranan guru dalam mengajar dikelas.

¹⁰ Moch. Masykur & Abdul Halim Fathani, *Matematika Intelligence...*, hal. 57

Di MTs Negeri Tulunggaung sebagian guru masih menerapkan pembelajaran konvensional sehingga siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran di kelas, pengajaran yang kurang inovatif, rendahnya guru dalam merangsang motivasi belajar matematika siswa, pemberian soal yang berlebihan kepada siswa tanpa mempedulikan kondisi siswa, penekanan yang berlebihan pada isi dan materi diajarkan secara terpisah-pisah, dan materi pembelajaran matematika yang diberikan dalam bentuk jadi sehingga membuat siswa tidak mampu memahami dengan baik apa yang mereka pelajari. Salah satu materi matematika yang diajarkan di sekolah adalah kubus dan balok.

Kubus dan balok merupakan sub materi dari materi bangun ruang sisi datar. Materi tersebut merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas VIII semester II. Berdasarkan kenyataan di lapangan ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pokok bahasan ini pada tahun-tahun sebelumnya. Beberapa diantaranya adalah rendahnya perolehan nilai siswa pada materi kubus dan balok disebabkan oleh banyaknya rumus yang harus dihafal oleh siswa. Kebanyakan guru berasumsi bahwa bila hafal rumus maka siswa pasti mampu mengerjakan soal. Bila berasumsi demikian berarti metode yang digunakan hanya menghafal dan memberikan tugas. Pembelajaran seperti ini tidak mengakar pada permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga pembelajaran tidak bermakna. Siswa tidak paham bagaimana rumus itu ditemukan, dan bagaimana menerapkannya. Balok dan kubus merupakan bentuk-bentuk geometris dari bangun ruang sisi datar. Karena bentuk-bentuk geometris sangat konkrit maka dalam pembelajaran seyogyanya siswa dibawa ke arah mengamati, menebak,

mencoba, mampu menjawab pertanyaan mengapa, dan kalau mungkin mendebat. Tetapi pada kenyataannya bukanlah demikian, masih banyak guru yang kurang tepat dalam pemilihan metode. Terdapat kecenderungan guru penggunaan metode pembelajaran yang bersifat monoton, yaitu guru menggunakan metode yang hampir sama pada setiap materi karena ketrampilan dan keaktifan siswa kurang dioptimalkan sehingga pemahaman konsep kubus dan balok masih kabur.

Seperti telah kita ketahui bahwa pemahaman konsep matematika adalah salah satu tujuan penting pembelajaran matematika. dalam pembelajaran matematika, materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu dengan pemahaman siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran tersebut. Selain itu, banyak guru yang belum mengaitkan materi pada dunia nyata melalui benda-benda konkrit. Matematika yang diajarkan di sekolah objek kajiannya abstrak sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna karena pemahaman siswa tentang konsep sangat lemah dan mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan materi ke dalam kehidupan nyata siswa. Selain itu penggunaan metode konvensional yang digunakan guru dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi kubus dan balok belum tepat karena kurang dapat mengembangkan kreativitas dan aktivitas siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Siti Nurngaeni dengan judul “Penerapan teori Bruner untuk meningkatkan pemahaman konsep pembagian bilangan asli siswa kelas II SD Negeri 3 Bajong Bukateja Purbalingga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Teori Bruner dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas II SD Negeri

3 Bajong Bukateja, Purbalingga materi pembagian bilangan asli. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan oleh peningkatan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan peningkatan nilai rata-rata tes. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada pratindakan sebesar 29%, akhir siklus I sebesar 55% dan akhir siklus II sebesar 87% mencapai KKM. Sedangkan nilai rata-rata pada pratindakan adalah 43,5, akhir siklus I 69,4 dan akhir siklus II 87,5 pada rentang skor antara 0 sampai 100.¹¹

Dari penelitian diatas dapat dipahami bahwa pemahaman konsep merupakan unsur penting dalam belajar matematika. Selain pemberian pemahaman konsep yang matang, pengajaran matematika didalam merencanakan kegiatan belajar mengajar matematika juga harus memperhatikan berkenaan dengan motivasi belajar siswa.

Belajar seringkali sangat dipengaruhi oleh kesadaran siswa akan perlunya mempelajari bahan yang dipelajari sebab bahan yang dipelajari itu bernilai baginya.¹² Kekuatan pendorong untuk belajar pada diri siswa ada kalanya meningkat, tetapi dalam lain kesempatan ada kalanya menurun. Hal tersebut dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Dan sudah seharusnya guru berinovasi sekreatif mungkin untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

¹¹ Siti Nur Ngaeni, "Penerapan Teori Bruner untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pembagian Bilangan Asli Siswa Kelas II SD Negeri 3 Bajong Bukateja Purbalingga" (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, jurusan PGSD-FIP) <http://eprints.uny.ac.id/15678/1/SKRIPSI%20SITI%20NURNGAENI%20PGSD%2709.pdf>. Diakses. 1 mei 2015

¹² Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang), hal. 99

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Eny Irwaun Ni'mah dengan judul "Pengaruh Metode *Mathemagics*, Jenis Kelamin, dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Tunggangri Tulungagung". Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah interaksi metode *mathemagics*, jenis kelamin, dan motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Tunggangri Tulungagung. Untuk pengaruh motivasi belajar dijelaskan dengan nilai signifikan = $0,002 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Tunggangri Tulungagung.¹³

Penelitian terdahulu yang dilakukan Eny Irwaun Ni'mah dapat memberikan gambaran kepada kita bahwa motivasi belajar matematika harus dimiliki oleh siswa, Karena keberhasilan dalam belajar matematika tidak hanya karena dapat memahami konsep dan teorema serta kemudian dapat mengaplikasikannya, melainkan juga karena keinginan yang tumbuh dari diri siswa itu sendiri yang berupa motivasi belajar. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus sekreatif mungkin memberikan inovasi pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikan, dinamis dan humanis sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar serta membuahkan hasil belajar matematika siswa yang optimal. Salah satu cara yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan penerapan pembelajaran matematika berdasar teori belajar Bruner.

Bruner, melalui teorinya mengungkapkan bahwa dalam proses belajar

¹³ Eny Irwaun Ni'mah , *Pengaruh Metode Mathemagics, Jenis Kelamin, dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Tunggangri Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), 172

anak sebaiknya diberikan kesempatan untuk memanipulasi benda-benda (alat peraga). Melalui alat peraga yang ditelitinya itu, anak akan melihat langsung bagaimana keteraturan dan pola struktur yang terdapat dalam benda yang diperhatikannya itu. Keteraturan tersebut kemudian oleh anak dihubungkan dengan keterangan intuitif yang telah melekat pada dirinya. Nampaklah bahwa Bruner sangat menyarankan keaktifan anak dalam proses belajar secara penuh. Bruner mengemukakan bahwa dalam proses belajarnya siswa melewati tiga model tahap di antaranya model tahap enaktif yaitu siswa secara langsung terlihat dalam memanipulasi (mengotak-atik) objek, model tahap ikonik yaitu kegiatan yang dilakukan siswa dengan mental yang merupakan gambaran dari objek-objek yang dimanipulasinya, dan model tahap simbolik yaitu siswa memanipulasi simbol-simbol objek tertentu dan siswa pada tahap ini sudah mampu menggunakan notasi tanpa ketergantungan terhadap objek rill.¹⁴

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Misbahul Jannah dengan judul “Penerapan Teori Bruner pada Pembelajaran Kubus dan Balok untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII E Semester Genap SMP Negeri Sukorambi Tahun Ajaran 2010/2011”. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan teori Bruner pada pembelajaran kubus dan balok di kelas VIII E SMP Negeri Sukorambi semester genap tahun ajaran 2010/2011 berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini bisa dilihat dari hasil analisis data diperoleh bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, aktivitas memperhatikan penjelasan guru mencapai

¹⁴ Erman Suherman, dkk, *Strategi pembelajaran matematika kontemporer*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), hal. 44

75,69%, memanipulasi alat peraga 75,69%, menggambar atau analisa gambar sketsa pada LKS 70,83%, menganalisis hasil kegiatan untuk memperoleh kesimpulan 67,36% dan bertanya mencapai 47,92%. Pada siklus II, aktivitas memperhatikan penjelasan guru sebesar 84,03%, memanipulasi alat peraga 86,81%, menggambar atau analisa gambar sketsa pada LKS 81,25%, menganalisis hasil kegiatan untuk memperoleh kesimpulan 73,61% dan bertanya mencapai 70,83%. Disamping itu ketuntasan belajar siswa secara klasikal juga menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I mencapai 69,44% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 91,66%. Ketuntasan klasikal mengalami peningkatan secara signifikan meskipun masih ada siswa yang tidak tuntas secara perorangan.¹⁵ Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman konsep matematika dan motivasi siswa dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran menggunakan pembelajaran matematika yang berdasar teori belajar Bruner.

Judul skripsi yang penulis ambil adalah “PENGARUH PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERDASAR TEORI BELAJAR BRUNER TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN MOTIVASI SISWA PADA MATERI BALOK DAN KUBUS KELAS VIII MTSN TULUNGAGUNG”

¹⁵ Misbahul Jannah, “Penerapan Teori Bruner pada Pembelajaran Kubus dan Balok untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII E Semester Genap SMP Negeri Sukorambi Tahun Ajaran 2010/2011” (Jember: Skripsi tidak diterbitkan, jurusan pendidikan MIPA-FKIP). Dalam <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/1545/MISBAHUL%20JANNAH.pdf?sequence=1>. Diakses 9 April 2015

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman konsep siswa pada pembelajaran matematika berdasar teori Bruner kelas VIII MTsN Tulungagung?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika berdasar teori Bruner kelas VIII MTsN Tulungagung?
3. Adakah pengaruh pembelajaran berdasar teori Bruner terhadap pemahaman konsep siswa kelas VIII MTsN Tulungagung?
4. Adakah pengaruh pembelajaran berdasar teori Bruner terhadap motivasi siswa kelas VIII MTSN Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran matematika berdasar teori Bruner kelas VIII MTsN Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika berdasar teori Bruner kelas VIII MTsN
3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berdasar teori Bruner terhadap pemahaman konsep siswa kelas VIII MTsN Tulungagung
4. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berdasar teori Bruner terhadap motivasi siswa kelas VIII MTsN Tulungagung

D. Hipotesis Penelitian

Secara umum hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih perlu diuji secara empiris.¹⁶ Adapun hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh pembelajaran berdasar teori Bruner terhadap pemahaman konsep siswa kelas VIII MTsN Tulungagung
2. Ada pengaruh pembelajaran berdasar teori Bruner terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN Tulungagung

E. Kegunaan Penelitian

1. Siswa
 - a. Dengan menggunakan pembelajaran matematika berdasar teori Bruner dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa dalam pemahaman konsep materi balok dan kubus sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik.
 - b. Menekankan kemandirian siswa, sehingga siswa lebih aktif.
2. Guru
 - a. Mendorong guru untuk berinovasi dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
 - b. Pembelajaran ini dapat digunakan oleh guru dalam membantu proses belajar mengajar ketika guru ingin menerapkan teori Bruner dalam proses pembelajarannya.

¹⁶ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013), hal. 123

c. memudahkan guru dalam membimbing siswa dalam membangun pengetahuan serta pemahaman siswa.

3. Peneliti Lain

Dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan menambah wawasan peneliti mengenai pembelajaran matematika berdasar teori Bruner.

4. Pendidikan

Diharapkan dengan pembelajaran matematika berdasar teori Bruner ini dapat mengurangi proses pembelajaran yang berpusat pada guru.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pembelajaran matematika berdasar teori Bruner dalam penelitian ini adalah jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.
- b. lokasi dalam penelitian ini adalah di MTSN Tulungagung
- c. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTSN Tulungagung tahun ajaran 2014/2015.
- d. Variabel bebas atau variabel independen dalam penelitian ini adalah pembelajaran matematika berdasar teori Bruner
- e. Variabel terikat atau variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep dan motivasi belajar matematika siswa kelas VIII MTS Negeri 1 Tulungagung.

f. Penelitian ini hanya difokuskan pada mata pelajaran matematika

2. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Siswa yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII E sebagai kelas kontrol dan siswa dan kelas VIII F sebagai kelas eksperimen.
- b. pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran matematika berdasar teori Bruner
- c. Proses pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan selama 3 kali pertemuan yaitu 2 kali pertemuan untuk pemberian pembelajaran matematika berdasar teori Bruner dan 1 kali pertemuan untuk *post test* dan pemberian angket.
- d. Penelitian ini hanya difokuskan pada materi kubus dan balok kelas VIII.

G. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dan salah penafsiran istilah dalam judul skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan istilah-istilah yang penting dalam judul ini.

1. Penegasan Konseptual

- a. Pembelajaran berdasar teori Bruner adalah teori belajar matematika yang mengembangkan tahapan belajar matematika siswa berdasarkan fase perkembangan intelektual siswa. terdapat tiga tahapan belajar, yaitu tahap enaktif, tahap ikonik, dan tahap simbolik. Tahap enaktif adalah tahap yang dilakukan anak untuk menggunakan atau memanipulasi objek-objek secara langsung. Tahap ikonik adalah memanipulasi dengan memakai gambaran

dari objek-objek. Tahap simbolik adalah tahap yang mengajak anak untuk memanipulasi simbol-simbol secara langsung dan tidak lagi ada kaitannya dengan objek-objek.

- b. Pemahaman konsep adalah Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap konsep matematika, hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam:
- (1) Mendefinisikan konsep secara verbal dan tertulis;
 - (2) Mengidentifikasi, membuat contoh dan bukan contoh;
 - (3) Menggunakan model, diagram, dan simbol-simbol untuk mempresentasikan suatu konsep;
 - (4) Mengubah suatu bentuk presentasi ke dalam bentuk lain;
 - (5) Mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep;
 - (6) Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat yang menentukan suatu konsep;
 - (7) Membandingkan dan membedakan konsep-konsep.¹⁷
- c. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.¹⁸

2. Secara Operasional

Yang dimaksud dengan “ Pengaruh Pembelajaran matematika berdasar teori Bruner Terhadap pemahaman konsep dan motivasi belajar matematika Siswa Kelas VII MTsN Tulungagung” adalah pengukuran pemahaman konsep

¹⁷ Ety Mukhlesi Yeni, “Pemanfaatan Benda-Benda Manipulative Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Geometrid An Kemampuan Tilikan Ruang Siswa Kelas V Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan” Edisi Khusus, No. 1, dalam http://jurnal.upi.edu/file/7-Ety_Mukhlesi_Yeni.pdf, diakses 24 Maret 2015.

¹⁸ Sudirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 75

dan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN Tulungagung yang menggunakan pembelajaran berdasar teori Bruner pada materi kubus dan balok, untuk selanjutnya dibandingkan dengan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Untuk melihat pemahaman konsep siswa yang dicapai setelah pembelajaran, baik dari kelas yang memperoleh perlakuan dengan pembelajaran matematika berdasar teori Bruner ataupun yang tidak, keduanya diberikan test yang berupa *post-test* pemahaman konsep. Sedangkan untuk melihat motivasi belajar siswa yang dicapai setelah pembelajaran, baik dari kelas yang memperoleh perlakuan dengan pembelajaran matematika berdasar teori Bruner ataupun yang tidak, keduanya diberikan angket motivasi belajar.

H. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika skripsi dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian akhir.

Dibagian awal skripsi ini berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian Inti, terdiri dari 5 (lima) bab dan masing-masing memiliki subbab antara lain:

- 1) BAB I Pendahuluan terdiri dari delapan bab, yaitu membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, manfaat

penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

- 2) BAB II berisi Landasan teori yang terdiri dari pengertian pembelajaran matematika, konsep teori belajar Bruner, pemahaman konsep, motivasi belajar matematika, tinjauan materi, implementasi pembelajar matematika berdasar teori Bruner pada materi kubus dan balok, kajian penelitian terdahulu dan kerangka berfikir peneliti.
- 3) BAB III berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel, sumber data, variabel, skala pengukuran, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data.
- 4) BAB IV hasil penelitian dan pembahasan yang berisi hasil penelitian (deskripsi data dan pengujian hipotesis) serta pembahasan.
- 5) BAB V yaitu bagian akhir dalam skripsi ini memuat kesimpulan dan saran.

Bagian Akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.